

Studi Deskriptif Mengenai Group Think Pada Anggota Partai Mahasiswa (Studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas X)

¹Syhefira Chandra Rahayu, ²Dewi Rosiana

Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹syhefirachandra@gmail.com, ²dewirosiana@yahoo.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data mengenai gambaran groupthink yang terjadi pada anggota partai mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sebanyak 82 anggota partai mahasiswa di Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial di Universitas X menjadi subjek dalam penelitian ini yang diambil dengan metode random sampling dari 124 anggota. Alat ukur groupthink dibuat berdasarkan teori dari Janis (1972) dan didapatkan 22 pertanyaan dengan 18 item pertanyaan yang valid. Reliabilitas alat ukur yang digunakan sebesar 0,704 yang berarti alat ukur memiliki reliabilitas tinggi. Berdasarkan pengolahan data didapatkan sebanyak 32 responden (39,02%) termasuk dalam kategori groupthink tinggi dan 50 responden (60,9%) termasuk dalam kategori groupthink rendah. Aspek pada groupthink yang paling tinggi adalah aspek overestimate of the group.

Kata kunci : groupthink, partai mahasiswa, politik, pengambilan keputusan.

A. Pendahuluan

Para mahasiswa yang tergabung dalam partai menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan aturan yang telah dibuat oleh KPUM. Fenomena yang paling menonjol adalah penyimpangan dalam kampanye. Para mahasiswa melakukan *black campaign* dalam mempromosikan partainya. Bahkan sering kali mereka dianggap mengganggu dan berlebihan oleh para mahasiswa lain.

Selain hal tersebut perilaku yang dianggap mengganggu adalah dalam kepemimpinannya, mereka yang menang dan menduduki badan eksekutif dan legislatif di kampus lebih mementingkan kepentingan partainya dibanding kepentingan aspirasi mahasiswa banyak.

Dalam kehidupan sosial pun para anggota partai di keluhkan oleh mahasiswa lain membuat lingkungan menjadi tidak nyaman. Hal tersebut semakin parah saat akan terselenggaranya PEMIRA. Kehidupan sosial di dalam kelas menjadi sangat tidak nyaman jika ada anggota mahasiswa dari berbeda partai. Mereka menjadi seperti musuh, tidak bertegur sapa dan saling bersaing demi membela partainya.

Fenomena tersebut dipengaruhi oleh proses pengambilan keputusan yang terjadi di dalam partai. Hermann (2001) menyebutkan ada tiga alternatif yang digunakan untuk menangani konflik dan ketidaksepakatan di dalam kelompok, salah satu alternatif tersebut adalah *groupthink*. Salah satu *Groupthink* mengacu pada gaya pemikiran irasional yang menyebabkan para anggota kelompok membuat keputusan-keputusan yang buruk (Janis, 1972).

Simpangan dalam kampanye, lebih mendahulukan kepentingan kelompok dibanding kepentingan umum, dan merusak hubungan sosial dengan sesama mahasiswa merupakan hasil dari keputusan yang buruk.

Jika dikaitkan dengan aspek-aspek *groupthink*, didapat bahwa para anggota partai ini merasa partainya adalah partai terbaik dibanding partai lainnya termasuk kedalam aspek *Overestimation of the Group* yaitu keyakinan suatu kelompok yang keliru, kelompok tersebut merasa lebih dari dirinya yang sebenarnya padahal kelompok tersebut memiliki banyak kekurangan, kelompok mempunyai keyakinan bahwa mereka cukup istimewa atau hebat untuk mengatasi rintangan dan masalah yang lahir dari kelompok itu sendiri (Janis, 1972).

Kemudian para anggota tidak mengidahkan peraturan yang dibuat oleh KPUM dan lebih memilih kepentingan partainya termasuk kedalam aspek *Closed-Mindedness* yaitu anggota kelompok tidak mengidahkan pengaruh atau masukan dari luar terhadap kelompok (Janis, 1972).

Hal tersebut disebabkan oleh para anggota mahasiswa yang jarang berani menentang dalam proses pengambilan keputusan, hal ini termasuk kedalam aspek *Pressures Toward Uniformity* terjadi ketika para anggota kelompok berusaha untuk menjaga hubungan baik antar anggota, ini terjadi karena adanya kecenderungan para anggota kelompok untuk meminimalkan keraguan mereka atas masukan argumen dari anggota kelompok dan menghiraukan pemikiran-pemikiran pribadi setiap anggota yang dapat menentang pemikiran kelompok yang sudah tercapai dan akhirnya semua anggota kelompok memilih diam.

B. Landasan Teori

Teori *groupthink* dikembangkan oleh Irvin L. Janis dan teman-temannya yang diangkat dari sebuah pengujian secara mendetil mengenai efektifitas pengambilan keputusan dalam kelompok. Irvin Janis dalam bukunya *Victims of Groupthink* (1972) menjelaskan apa yang terjadi di kelompok kecil dimana anggota-anggotanya memiliki hubungan baik satu sama lain. Janis menggunakan istilah *groupthink* untuk menunjukkan suatu mode berpikir sekelompok orang yang sifatnya kohesif (terpadu) ketika usaha-usaha keras yang dilakukan anggota-anggota kelompok untuk mencapai kata mufakat telah mengesampingkan motivasinya untuk menilai alternatif-alternatif tindakan secara realistis. Janis (1972) juga menyatakan bahwa *groupthink* mengacu pada gaya pemikiran irasional yang menyebabkan para anggota kelompok membuat keputusan-keputusan yang buruk. Keputusan yang dibuat dalam situasi *groupthink* seringkali digambarkan sebagai kegagalan konyol (*fiascos*), kekeliruan ceroboh (*blunders*), dan bencana (*debacles*).

Sementara *groupthink* menurut Rakhmat (2005) adalah proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, di mana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi.

Pencarian kesepakatan atau keputusan bersama tentu harus melalui banyak hal dan tentu harus melalui usaha untuk mencapainya. Ketika proses pencarian kesepakatan tersebut berjalan dan mencapai puncaknya, maka akan muncul gejala yang disebut gejala – gejala *groupthink*.

Menurut Irvin Janis dalam penelitiannya mengungkapkan ada 3 gejala *groupthink*, yaitu

1. Penilaian Berlebihan terhadap Kelompok (*Overestimation of the Group*) yaitu keyakinan suatu kelompok yang keliru, kelompok tersebut merasa lebih dari dirinya yang sebenarnya padahal kelompok tersebut memiliki banyak kekurangan, kelompok mempunyai keyakinan bahwa mereka cukup istimewa atau hebat untuk mengatasi rintangan dan masalah yang lahir dari kelompok itu sendiri. Kelompok ini percaya bahwa mereka tidak akan terkalahkan dari kelompok lain. Hal ini disebabkan oleh: Keyakinan akan moralitas yang tertanam di dalam diri anggota kelompok, kelompok ini memiliki keyakinan bahwa anggota-anggota kelompoknya bijaksana dan memiliki moral yang baik, sehingga keputusan yang mereka buat juga akan baik pula. Anggota kelompok ini membersihkan diri dari rasa malu atau bersalah, walaupun mereka tidak mengindahkan moral dari keputusan mereka.
2. Ketertutupan Pikiran (*Closed-Mindedness*) yaitu anggota kelompok tidak mengindahkan pengaruh atau masukan dari luar terhadap kelompok, maksudnya adalah suatu kelompok memiliki persepsi stereotip buruk terhadap kelompok lawannya atau musuhnya, pemikiran kelompok menekankan bahwa kelompok lawan terlalu lemah atau terlalu bodoh untuk membalas taktik mereka yang ofensif dan lebih baik dari kelompok lain. Hal ini disebabkan oleh: Rasionalisasi Kolektif (*collective rationalization*) yaitu situasi dimana kelompok tidak mengindahkan peringatan-peringatan yang dapat mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali pemikiran mereka sebelum mereka mencapai keputusan akhir.
3. Tekanan untuk Mencapai Keseragaman (*Pressures Toward Uniformity*) terjadi ketika para anggota kelompok berusaha untuk menjaga hubungan baik antar anggota, ini terjadi karena adanya kecenderungan para anggota kelompok untuk meminimalkan keraguan mereka atas masukan argumen dari anggota kelompok dan menghiraukan pemikiran-pemikiran pribadi setiap anggota yang dapat menentang pemikiran kelompok yang sudah tercapai dan akhirnya semua anggota kelompok memilih diam. Hal ini akan menimbulkan ilusi akan Adanya Kebulatan Suara (*illusion of unanimity*) yang menganggap kalau diam itu artinya setuju. Karena biasanya dalam *groupthink* anggota mengikuti pemimpin, sehingga keputusan pemimpin adalah keputusan kelompok, sehingga jika ada anggota yang mempunyai pemikiran yang berbeda dengan pemimpin, anggota lebih memilih diam, maka disinilah dianggap bahwa tidak ada keberatan, dan dianggap bahwa ada kebulatan suara kelompok. Namun begitu ada juga beberapa minoritas anggota kelompok yang tetap mengeluarkan pemikirannya, maka munculah suatu tekanan yang disebut *Pressures on dissenters* (tekanan Terhadap Para Penentang) yaitu suatu tekanan atau pengaruh langsung terhadap anggota-anggota kelompok yang menyumbangkan opini, pendapat, pandangan, atau komitmen yang berlawanan terhadap opini mayoritas kelompoknya.

C. Hasil Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode ini menggunakan satu variabel atau lebih tetapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Iqbal Hasan, 2004).

Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas *rank spearman*. Hasil dari uji validitas terhadap alat ukur *groupthink*, dari 22 item terdapat 18 item valid dan 4 item tidak valid. Uji reliabilitas yang digunakan adalah teknik *splithalf*. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap alat ukur *groupthink*, didapatkan hasil reliabilitasnya yaitu sebesar 0.704 yang berarti menandakan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 82 responden sebagai sampel untuk pengambilan data.

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan median mengenai *groupthink* pada anggota partai mahasiswa

Kategori	Jumlah Responden	%	Median
<i>Groupthink</i> tinggi	32	39,02%	49
<i>Groupthink</i> rendah	50	60,97%	
Total	82	100%	

Berdasarkan hasil perhitungan median mengenai *groupthink*, diperoleh hasil sebanyak 50 orang subjek berada pada tingkat *groupthink* rendah dan sebanyak 32 orang subjek berada pada tingkat *groupthink* tinggi. Janis menggunakan istilah *groupthink* untuk menunjukkan suatu mode berpikir sekelompok orang yang sifatnya kohesif (terpadu) ketika usaha-usaha keras yang dilakukan anggota-anggota kelompok untuk mencapai kata mufakat telah mengesampingkan motivasinya untuk menilai alternatif-alternatif tindakan secara realistis. Janis juga menyatakan *groupthink* mengacu pada gaya pemikiran irasional yang menyebabkan para anggota kelompok membuat keputusan yang buruk.

Anggota partai mahasiswa yang termasuk dalam *groupthink* kategori tinggi menunjukkan bahwa mereka sangat meyakini bahwa mereka harus mendukung partainya dan membuat partainya menang dalam PEMIRA, sehingga mereka memperoleh kedudukan dalam pemerintahan FISIP Universitas X. Hal ini menyebabkan mereka menyetujui keputusan-keputusan yang dibuat oleh partai walaupun hal tersebut bertentangan dengan aturan.

Anggota partai mahasiswa yang termasuk dalam *groupthink* kategori rendah menunjukkan bahwa mereka harus mendukung partainya tanpa harus mengabaikan peraturan. Sehingga para anggota ini kadang menentang keputusan yang dibuat oleh partai.

Perhitungan median mengenai aspek-aspek *groupthink* menunjukkan bahwa aspek *overestimate of the group* sebanyak 46 subjek berada pada tingkat rendah dan sebanyak 36 orang berada pada tingkat tinggi. Menurut Janis, *overestimate of the group* adalah keyakinan suatu kelompok yang keliru, kelompok tersebut merasa lebih dari dirinya yang sebenarnya padahal kelompok tersebut memiliki banyak kekurangan, kelompok mempunyai keyakinan bahwa mereka cukup istimewa atau hebat untuk mengatasi rintangan dan masalah yang lahir dari kelompok itu sendiri. Kelompok ini percaya bahwa mereka tidak akan terkalahkan dari kelompok lain. Anggota partai mahasiswa yang termasuk dalam *overestimate of the group* tinggi menjawab bahwa partai yang mereka ikuti memang memiliki kelemahan, tetapi mereka lebih memilih

partai tersebut karena mereka merasa yakin akan kekuatan partai yang mereka ikuti, bahwa partai mereka akan menang dalam pemira. Para mahasiswa ini berpendapat bahwa dengan mengikuti partai yang mereka pilih, mereka lebih yakin akan bisa menjalankan kegiatan-kegiatan dan pemerintahan di kampus dibanding jika partai lain yang menjalankannya. Sedangkan para anggota partai yang termasuk ke dalam *overestimate of the group* kategori rendah menjawab mereka mengetahui kelemahan partainya sehingga terkadang mereka tidak cukup yakin mengenai kemenangannya dalam PEMIRA. Berdasarkan hasil wawancara kepada anggota partai yang tidak terlalu aktif, mereka mengakui bahwa partainya masih memiliki banyak kekurangan dibanding partai lawan, namun mereka percaya pada kader partai bahwa kader partainya akan membuat mereka memenangkan PEMIRA.

Perhitungan median mengenai aspek-aspek *groupthink* menunjukkan bahwa aspek *closed mindedness* sebanyak 50 orang subjek berada pada tingkat rendah dan sebanyak 32 orang subjek berada pada tingkat tinggi. Janis menyebutkan *closed mindedness* adalah suatu kelompok memiliki persepsi stereotip buruk terhadap kelompok lawannya atau musuhnya, pemikiran kelompok menekankan bahwa kelompok lawan terlalu lemah atau terlalu bodoh untuk membalas taktik mereka yang ofensif dan lebih baik dari kelompok lain. Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan dengan para anggota partai yang termasuk dalam aspek *closed mindedness* tinggi, mereka menyatakan bahwa mereka tidak terlalu sering berinteraksi dengan partai lawan, terutama dalam masalah yang menyangkut dengan urusan partai masing-masing. Mereka pun berfikir bahwa partai lawan lebih lemah dan menganggap tidak cukup kompeten untuk dapat menjalankan pemerintahan di kampus. Sedangkan hasil wawancara dan kuesioner dengan anggota partai yang termasuk dalam aspek *closed mindedness* rendah, menunjukkan bahwa mereka mengakui keunggulan partai lawan, namun mereka masih tetap optimis dapat bahwa mereka tetap bisa menang walaupun partai lawan lebih kuat. Mereka pun masih menjalin hubungan baik dengan partai lawan tanpa ada maksud politik.

Perhitungan median mengenai aspek-aspek *groupthink* menunjukkan bahwa aspek *pressure toward uniformity* sebanyak 47 orang subjek berada pada tingkat rendah dan sebanyak 35 orang subjek berada pada tingkat tinggi. *Pressures toward uniformity* terjadi ketika para anggota kelompok berusaha untuk menjaga hubungan baik antar anggota, ini terjadi karena adanya kecenderungan para anggota kelompok untuk meminimalkan keraguan mereka atas masukan argumen dari anggota kelompok dan menghiraukan pemikiran-pemikiran pribadi setiap anggota yang dapat menentang pemikiran kelompok yang sudah tercapai dan akhirnya semua anggota kelompok memilih diam. Anggota mahasiswa yang termasuk dalam *pressures toward uniformity* tinggi menunjukkan dalam proses pengambilan suara, lebih memilih diam dan menyetujui semua keputusan yang diambil oleh pemimpin partai. Jarang ada anggota partai yang menyanggah keputusan yang telah diambil oleh partai, karena hal tersebut dirasa oleh mereka akan menimbulkan konflik di dalam partainya. Selain hal tersebut adanya konformitas di dalam partai pun menyebabkan mereka lebih memilih diam daripada harus diasingkan atau dikeluarkan dari partai jika berbeda pendapat. Sedangkan anggota mahasiswa yang termasuk dalam *pressures toward uniformity* rendah menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya, namun jika sampai akhir pendapat mereka tidak di terima maka mereka memilih untuk diam

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil gambaran umum *groupthink* pada anggota partai mahasiswa di FISIP Universitas X, didapatkan bahwa responden yang termasuk *groupthink* kategori rendah yaitu sebanyak 50 orang (60%). Sedangkan responden yang memiliki *groupthink* kategori tinggi sebanyak 32 orang (40%).

Jika dilihat berdasarkan aspek *groupthink*, maka aspek yang paling tinggi adalah aspek *overestimate of the group* sebanyak 36 orang (44%) dalam kategori tinggi dan 46 orang (56%) dalam kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa para *groupthink* yang terjadi dalam partai mahasiswa ini lebih besar dipengaruhi oleh keyakinan anggota mengenai keunggulan partai yang mereka ikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Andi Irfan. (2015). *Peran dan Fungsi Mahasiswa*. http://www.academia.edu/4631795/Peran_dan_Fungsi_Mahasiswa
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial jilid dua*. Jakarta : Erlangga
- Budiarjo, Miriam (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Choi, J. N., Kim M. U. (1999). *The Organizational Application of Groupthink and Its Limitations in Organization*. *Journal of Applied Psychology* 1999, Vol 84. No. 2, 297-306
- Cottam, L.M., Dietz-Uhler, B., Mastors, E., Preston, T. (2012). *Pengantar Psikologi Politik*. Depok : Rajagrafindo Persada.
<http://kbbi.web.id/>
- Janis, Irving L. (1972). *Victims of Groupthink*. *Political Psychology*, Vol. 12, No. 2, 1991
- Janis, Irving L. (1982). *Groupthink: Psychological Studies of Policy Decisions and Fiascoes*. Second Edition. New York: Houghton Mifflin
- Klein, D. B., & Stern, C. (2009). *Groupthink in academia – Majoritarian departmental politics and the professional pyramid*. *The Independent Review*, 13(4), 1086-1653.
- Lunenberg, F., C. (2010). *Group Decision Making : The Potential For Groupthink*. *International Journal Of Management, Business, and Administration* Vol. 13. No. 1
- McCauley, C. (1998). *Group dynamics in Janis's Theory of groupthink: Backward and forward*. *Organizational Behavior & Human Decision Processes*, Vol. 73 No.2-3, 142-162.
- Noor, Hasanuddin. (2010). *Psikometri: Aplikasi Dalam Penyusunan Instrument Pengukuran Perilaku*. Bandung. Fakultas Psikologi Unisba.
- Organizational Behavior & Human Decision Processes* Vol. 73, Nos. 2/3
- Raven, B.H. (1998). *Groupthink, Bay of Pigs, and Watergate reconsidered*.
- Rose, James D. (2011) *Diverse Perspectives on the Groupthink Theory – A Literary Review*. *Emerging Leadership Journeys*, Vol. 4 Iss. 1, 2011, pp. 37- 57.
- Stern E., Sundelius B. (1994). *The Essence of Groupthink*. *Mershon International Studies Review* 38, 101-107.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar (2014). *Metode Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.